

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAK II DAN CALL FOR PAPERS,
Tema: Profesionalisme dan Revolusi Mental Pendidik Kristen.
Ungaran, 5 Mei 2017. ISBN: 978-602-60350-4-2

**PERAN GURU PROFESIONAL
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI BELAJAR**

Hary Purwanto

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: Irengasmoro56@gmail.com

ABTRAK

Di era kemajuan zaman dan tantangan zaman yang semakin pesat ini, guru idealnya tetap terus belajar, harus kreatif mengembangkan diri, baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan, psikologi, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Harapan ini kandas, karena guru kurang semangat untuk memajukan diri dan tidak banyak yang terus belajar lagi. Apabila dilihat dari laporan HDI (*Human Development Index*) tahun 2014 posisi Indonesia peringkat ke-111. Indonesia tercepat empat negara yang HDI-nya jauh lebih tinggi yaitu Australia (ke-2) nilai HDI 0,935, Singapura (ke-11) nilai HDI 0,912, Brunei Darusalam (ke-31) nilai HDI 0,856, serta Malaysia (ke-62), nilai HDI 0,779. Artinya kualitas Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia tergolong rendah. Fenomena yang akhir-akhir ini menjadi hangat, ketika siswa mengikuti Ujian Nasional (UN) dengan hasil yang masih kurang memuaskan, yang disalahkan gurunya. Setelah kritik dialamatkan kepada guru, biasanya kritik itu mengarah ke hulu, yaitu dengan menelusuri dari mana guru itu berasal, diikuti dengan konklusi bahwa pendidikan gurulah asal muasal dari biang semua masalah itu. Sebagai konsekuensinya, gurulah yang dipersalahkan jika terjadi kemerosotan mutu pendidikan, bahkan juga jika terjadi tawuran antar-pelajar, guru pula yang disalahkan. Memang belum ada standar mutu, baik untuk guru maupun untuk pendidikan. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibelahi dengan program evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dalam menjalankan tugas mengevaluasi siswa guru harus profesional, karena pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban, karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikan.

Kata Kunci: Profesional, Guru, Evaluasi Belajar

PENDAHULUAN

Guru yang baik adalah guru yang sepanjang hari melaksanakan tugasnya baik di sekolah maupun di rumah. Membuat persiapan, mengoreksi pekerjaan para siswa, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tugas-tugas lainnya. Semua itu tidak dapat dikerjakan oleh guru selama dinas di sekolah. Tugas banyak menyita waktu dan tenaga sehingga ia harus bekerja di luar jam dinas.

Mengutip pendapat dari Soegeng (2005), bagi para calon guru, agar menjadi profesional, biasanya diseleksi dengan ketat. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru, dibutuhkan bakat dan pangilan. Sesungguhnya orang yang berbakat atau

terpanggil menjadi guru, banyak terdapat dalam masyarakat, akan tetapi ada sementara orang yang tidak berbakat, malah menjadi guru. Hal itu terjadi sebab mereka masuk sekolah guru karena terpaksa, dari pada tidak sekolah, dan telah ditolak di mana-mana. Ini berarti sekolah guru menjadi “keranjang sampah”. Jumlah guru seperti ini banyak ditemukan di lapangan. Standar penerimaan calon guru dan gaji yang rendah, serta dikelola oleh birokrat yang tidak memiliki latar belakang kependidikan telah menjadikan profesi guru sekarang kurang bergengsi (*prestise*), sehingga jabatan guru tidak menarik bagi orang-orang muda berbakat.

Profesional yang terkait dengan profesi yaitu aktivitas yang memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus, bukan amatiran. Guru yang profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan tingkat pendidikan dan pelatihan tertentu. Oleh sebab itu profesional guru berarti proses menjadi guru yang profesional (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1998).

Profesionalisasi guru berkembang dalam proses, bukan timbul atau terjadi pada waktu sesaat (setelah lulus sertifikasi) kemudian berhenti (final) melainkan terus berkembang makin meningkat dengan otodidak dan *self training*. Dengan demikian profesionalitas seorang guru dapat makin berkembang, atau sebaliknya makin merosot. Mereka akan terus dikembangkan, apabila mereka selalu melakukan, dalam praktik mengajar dan otodidak, dan akan makin tidak berkembang apabila tidak memperoleh kesempatan untuk belajar atau pelatihan dalam masa menjalankan tugas sebagai guru. Pendidikan dan pelatihan, ijazah, dan atau sertifikat, baru merupakan modal awal bagi seorang guru untuk disebut profesional, dan itu jabatan yang merupakan salah satu ciri khas keprofesionalan seorang guru. Sebagai guru yang profesional, guru harus mampu memantau dan meyakinkan mutu dengan unjuk kerjanya sendiri. Dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar, guru yang profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif, dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam menunjukkan pemilikan suatu kompetensi. (Spencer dan Spencer 1993).

Sementara kompetensi merujuk pada pengetahuan fundamental, keterampilan, dan pembawaan perilaku berkaitan dengan keadaan seseorang dalam menunjukkan pemilikan suatu kompetensi. Misalnya bila empati merupakan kompetensi yang harus dilatihkan dalam berinteraksi dengan orang lain, maka perilaku empati dapat dilihat dengan apakah seseorang mampu mendengarkan keluhan, keprihatinan, atau kepedulian terhadap orang lain. Perilaku ditunjukkan seseorang melalui tindakan dan perbuatannya yang menghasilkan sesuatu. Pemilikan kompetensi secara mendasar dapat menumbuhkan jiwa produktif dan kepemimpinan. Pengembangan kepemilikan kompetensi merupakan proses yang sangat penting bagi guru profesional.

Kompetensi-kompetensi profesional guru antara lain meliputi: kemampuan untuk mengem-

bangkan pribadi khususnya kemampuan intelektual serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu, berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tugas, seorang guru profesional harus menguasai falsafah pendidikan nasional, menguasai pengetahuan yang luas, khususnya bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, serta memiliki kemampuan teknis dalam penyusunan program pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya serta melakukan evaluasi pembelajaran terhadap siswa.

Sebagai gambaran, dapat diinformasikan bahwa setengah abad yang lalu, di Norwegia, pendidikan calon guru memerlukan waktu 6 hingga 6,5 tahun setelah sekolah menengah. Di Swedia perlu waktu 4 – 6 tahun, dan sebelum menjadi guru harus mengikuti seminar pedagogis-diktatis. Bagi yang telah menamatkan pendidikannya, masih harus praktik mengajar selama 1 tahun. Di Denmark, pendidikan guru sama dengan di Norwegia dan Swedia. Di Inggris, setelah mendapat ijazah universitas, apabila ingin menjadi guru masih memerlukan kursus dan seleksi Perguruan Tinggi Pendidikan Guru. Setelah menempuh masa satu tahun hasilnya tidak memuaskan, ijazahnya dicabut. Di Perancis, ijazah guru masih harus ditambah sertifikat pendidikan dan sertifikat kecakapan mengajar. Untuk guru sekolah yang lebih tinggi masih dituntut lulus ujian keguruan. Singkatnya, di Eropa Barat pendidikan guru menengah diselenggarakan secara khusus (Drijarkara, 1955).

Di lain pihak menurut Suwigyo (2004), pendidikan yang bersifat ilmu dianggap tidak cukup. Perkara pendidikan dan pengadaan guru tidak dapat dilakukan sambil lalu. Guru harus disiapkan dengan tujuan khusus menjadi guru, sebab guru yang hanya karena kebetulan, tidak akan menjadi guru yang profesional.

Di era kemajuan zaman dan tantangan zaman yang semakin pesat ini, guru idealnya tetap terus belajar, harus kreatif mengembangkan diri, baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan, psikologi, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Harapan ini kandas, karena guru kurang semangat untuk memajukan diri dan tidak banyak yang terus belajar lagi. Apabila dilihat dari laporan HDI (*Human Development Index*) tahun 2014 posisi Indonesia peringkat ke-111. Indonesia tercepat empat negara yang HDI-nya jauh lebih tinggi yaitu Australia (ke-2) nilai HDI 0,935, Singapura (ke-11) nilai HDI 0,912, Brunei Darusalam (ke-31) nilai HDI 0,856, serta Malaysia (ke- 62), nilai

HDI 0,779. Artinya kualitas Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia tergolong rendah (Ki. Supriyoko 2016)

Untuk menjawab itu, pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan kualitas guru dengan melalui pendidikan, antara lain penataran-penataran yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan manusia di Indonesia. Sebenarnya sudah begitu banyak upaya yang dilakukan guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar para siswa. Hal ini merupakan bukti betapa guru tetap ingin belajar, ingin kreatif, dalam usaha mengembangkan diri terus-menerus, dan untuk menyesuaikan keadaan. Hal ini terjadi karena berbagai kritik pada pendidikan oleh masyarakat, yang arahnya pada sang guru.

Fenomena yang akhir-akhir ini menjadi hangat, ketika siswa mengikuti Ujian Nasional (UN) dengan hasil yang masih kurang memuaskan, yang disalahkan gurunya. Setelah kritik dialamatkan kepada guru, biasanya kritik itu mengarah ke hulu, yaitu dengan menelusuri dari mana guru itu berasal, diikuti dengan konklusi bahwa pendidikan gurulah asal muasal dari biang semua masalah itu. Sebagai konsekuensinya, gurulah yang dipersalahkan jika terjadi kemesorotan mutu pendidikan, bahkan juga jika terjadi tawuran antar-pelajar, guru pula yang disalahkan. Memang belum ada standar mutu, baik untuk guru maupun untuk pendidikan. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Menurut Tilaar (2002), memburuknya status profesi guru sebagian disebabkan oleh kesalahan masyarakat itu sendiri yang meninggikan sekaligus mencampakkan profesi guru sebagai profesi yang terhormat di masyarakat. Komitmen masyarakat dan pemerintah tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat untuk membangun suatu masyarakat Indonesia yang terhormat. Selanjutnya, merosotnya profesi guru lebih disebabkan oleh lembaga organisasi profesi guru yang sangat lemah, sehingga tidak menopang perbaikan profesi guru, baik dari segi kualitas, pengabdian, maupun kualitas penghargaan masyarakat. Di lain pihak pendidikan guru tidak menyiapkan ca-

lon guru yang serius. Oleh karena itu, kualitas pengajarannya rendah (Surakmad 2003).

Suparno (2004) Mengatakan bahwa reformasi pendidikan di Indonesia berjalan amat lambat, salah satu faktornya adalah guru. Banyak guru tidak suka perubahan, inginnya kurikulum dan cara mengajarnya tetap seperti yang sudah-sudah. Banyak penataran guru dilakukan tetapi setelah kembali menjalankan tugas sama seperti sebelum berangkat penataran. Bukti ini diperkuat oleh data dari Balitbang Depdiknas kota Semarang tahun 2016 yang menyebutkan uji kompetensi guru PNS yang mendapat tunjangan sertifikasi kinerjanya lebih buruk dari pada guru yang belum diangkat pegawai negeri. Sedang data tahun 2005 yang layak mengajar hanya 446.827 (42,4%) dari 1.054.859 guru yang memenuhi persyaratan akademis untuk mengajar. Ini berarti ada 57,6% guru, tidak layak mengajar.

Artinya jika melihat data tersebut, dapat diduga banyak guru yang tidak mau untuk meningkatkan mutu dalam melaksanakan tugas sebagai guru profesional, dengan kata lain guru belum memiliki kompetensi serta berkualitas baik dalam penguasaan pengetahuan maupun dalam proses pembelajaran termasuk mengevaluasi tugas siswa

EVALUASI SEBAGAI KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PROFESIONAL

Yang dimaksud dengan program evaluasi ialah program yang berisi ketentuan dan cara-cara tentang penyelenggaraan atau pelaksanaan evaluasi pendidikan di suatu sekolah dan merupakan pegangan atau pedoman bagi guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah pada umumnya tidak memiliki program yang baik dan terperinci seperti yang diharapkan. Hampir setiap sekolah, dan bahkan setiap guru, menjalankan praktek-praktek evaluasi terhadap muridnya dengan cara dan pendapatnya masing-masing, sehingga tidak mustahil penilaian itu sering kali tidak tepat, kurang objektif, dan tidak melukiskan gambaran yang sebenarnya tentang hasil proses belajar para siswa.

Di Sekolah sekarang ini, pekerjaan evaluasi seluruh kemajuan belajar setiap siswa sebagai hasil pendidikan di sekolah dilakukan bersama-sama oleh guru-guru yang mengajar di sekolah itu. Sistem kerja sama seperti ini memang baik, jika:

1. Setiap guru menyadari dan memahami tujuan bersama yang hendak dicapai dengan seluruh

kegiatan evaluasi yang dilakukan di sekolah itu, yakni mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam proses kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan tercantum di dalam kurikulum sekolah.

2. Setiap guru mengetahui apa dan bagaimana melakukan evaluasi untuk mencapai tujuan bersama seperti tercantum di dalam kurikulum itu. Dengan kata lain, setiap guru memiliki kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi.
3. Bahwa program evaluasi di suatu sekolah mungkin tidak sama dengan sekolah lain tergantung tingkat dan jenis sekolah masing-masing, kualitas serta kapasitas guru-guru pada setiap sekolah tidak sama. Selain itu perlengkapan serta biaya yang tersedia untuk setiap sekolah tidak sama.

Untuk memenuhi ketiga syarat tersebut, setiap sekolah perlu menyusun suatu program yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman bagi guru-guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan evaluasi hasil pendidikan/pengajaran yang telah diberikan murid-muridnya. Program evaluasi tidak akan berjalan dengan baik bila tidak ada kerja sama antara pimpinan sekolah dan para guru dalam menyusun program tersebut. Kebebasan dan inisiatif para tidak terkekang atau dihambat jika program evaluasi disusun bersama agar dapat lebih lancar dalam pelaksanaannya. Disamping itu kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor sangat diharapkan seperti dalam hal:

1. Mengusahakan adanya *upgrading* kepada guru-guru tentang evaluasi
2. Mengusahakan, memperlengkapi sarana pendidikan yang diperlukan, seperti buku-buku perpustakaan dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah evaluasi.
3. Menyediakan kesempatan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi-diskusi antara guru-guru secara periodik dan kontinyu.

CIRI-CIRI PROGRAM EVALUASI YANG BAIK

Purwanto (2001) mengatakan bahwa program evaluasi yang baik dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai ciri pokok untuk menilai sampai di mana suatu program evaluasi antara lain:

1. Rancangan program yang komprehensif. Artinya tujuan umum yang akan dinilai hendaknya tidak hanya konsep, keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga apresiasi-apresiasi, sikap-sikap minat-minat pemi-

kiran kritis dan penyesuaian diri yang bersifat personal dan sosial.

2. Perubahan-perubahan tingkah laku individu harus mendasari penilaian pertumbuhan dan perkembangan. Artinya guru harus memperhatikan perubahan sikap siswa ketika menghadapi evaluasi agar tidak mempengaruhi situasi belajarnya.
3. Hasil evaluasi harus disusun dan dikelompokkelompoknya sehingga mudah diinterpretasikan. Hasil kuantitas dan kualitas yang diperoleh dari program evaluasi harus disimpulkan ke dalam pola penskoran yang jelas, secara statistik, grafik, ataupun secara verbal sehingga data evaluasi menjadi gambaran atau lukisan individu dapat dilihat, dibandingkan dan dipahami dengan mudah. Sehingga arah perkembangan individu dapat dilihat kemana arahnya. Disamping itu program evaluasi harus kontinyu, dilakukan terus menerus sebagai upaya membimbing dan pertumbuhan para siswa secara positif.

GURU YANG MENGALAMI EMOSIONAL PROBLEM AKAN BERPENGARUH DALAM PROGRAM EVALUASI

Kehidupan guru merupakan salah satu jenis kehidupan manusia yang selalu bergelut dengan problem-problem yang amat kompleks. Itu bisa disadari karena dalam kehidupan guru tersebut dua alam yaitu alam persekolahan dan alam masyarakat termasuk alam keluarga itu sendiri. Di alam itu guru tidak dapat lepas dari permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan harus diselesaikan dengan baik, problem di dalam dirinya sendiri kadangkala lebih berat yang akan membawa akibat yang lebih fatal. Jika tidak segera ditanggulangi akan berdampak pada kinerja guru tidak maksimal. Sebagai contoh tunjangan sertifikasi yang terlambat turun, atau sudah turun tetapi tidak diberikan seluruhnya oleh pemerintah akan mengurangi semangat guru dalam mengajar. Sangat berbeda dengan guru-guru tahun 60-an mereka tidak menjual jasa sebagai guru tetapi nilai pengabdian yang tulus yang diutamakan. Dengan gaji yang pas-pasan guru tidak mengurangi semangat dalam mengajar. Sangatlah berbeda dengan guru jaman sekarang, maunya gaji dan tunjangan yang tinggi tapi kinerja yang tidak maksimal.

Uang tunjangan sertifikasi yang seharusnya untuk biaya pengembangan diri digunakan untuk kepentingan lain. Akibatnya orientasi mengajarkan bukan lagi pahlawan tanpa tanda jasa me-

lainkan, pahlawan yang harus mendapat jasa seimbang.

Ada beberapa ciri guru yang mengalami problem emosional akibat dari faktor ekonomi sebagai berikut:

1. Wajahnya pucat dan tidak bercahaya.
2. Sering menjelekan orang lain.
3. Baju dan rambunya tidak rapi.
4. Suka marah dan suka tersinggung.
5. Berpeluh dan peluhnya melebihi dari biasa.
6. Pandangan matanya tidak tetap.
7. Bicaranya gemetar dan ngantur.
8. Tulisannya tidak teratur.
9. Jika tidur tidak nyeyak (mengigau) dan
10. Biasanya tidak mau dikatakan “*mental breakdown*” (Subari 1994)

Belum lagi faktor kesehatan guru yang sering terganggu, akibatnya proses mengajar, proses mengevaluasi tidak berjalan dengan semestinya. Bagaimana pun guru adalah manusia yang tidak sempurna. Memang tidak semua guru terpanggil karena panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani, banyak juga yang terpanggil karena tuntutan pekerjaan.

Banyak juga guru yang punya pemikiran pemalas (*Lazy Teacher*). Ia berpikir rajin atau malas itu sama saja dan tentunya tetap menerima gaji, tidak menyenangi adanya pembaharuan, suka menertawakan temannya yang rajin. Ia sering terlambat datang di sekolah dan ingin cepat pulang, menolak untuk menjadi panitia di sekolah, tidak pernah mengoreksi hasil belajar para siswa, dan suka mengobrol di dalam pertemuan. Guru-guru yang demikian pasti tidak akan dihargai

DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkara, N. 1955. *Kepentingan Pendudukan Guru Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ki Supriyoko. 2016. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Salatiga: UKSW
- Purwanto, Ngalim. 2001. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Karya.
- Soegeng, AY. 2005. *Profesionalisasi Guru Suatu Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Spencer, LM dan SM Spencer, 1993. *Competency Assesment Method*. Hay/Mcber Research Press..

oleh pimpinan dan pekerjaan yang telah kurang mendapat perhatian dari pimpinan.

KESIMPULAN

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih untuk anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Itu akan terwujud jika guru punya figur yang mulai, dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasihati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan kedukaan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang, berbicara dan bercanda gurau di sekolah, diluar jam kegiatan interaksi edukasi di kelas, bukan hanya duduk di kantor dengan dewan guru, dan membuat jarak dengan anak didik. “Kebiasaan standar” yang mesti dilakukan oleh guru. Dan, satu hal yang tidak pernah diketahui oleh guru adalah sampai kapan pengaruhnya terhadap kehidupan murid akan berhenti. Salah satu jawabanya yakni seumur hidup.

- Subari, 1994. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, P. 2004. *Pendidikan dan Peran Guru*. Jakarta: Kompas.
- Surakhmad, W., 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suwigyo, 2004. *Menagih Janji Universitas Bekas IKIP*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, HAR., 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.